

**PENGGUNAAN KOMIK KESEHATAN GIGI DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN DAN KEPERCAYAAN SISWA KELAS V SDN
MARTOPURO 01 KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN
TAHUN 2015**

Zuhriyyatul Haq

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Email: zuhriyyatulhaq@yahoo.com

***Abstract:** Dental health problem in Indonesia, according to RISKESDAS data 2013, was 25.9% of total population. About 68.9% of them didn't get treatment from medical personnel and about 25.5% of them were on age 10 to 14. This was the reason why the comic that belong to Health Campaign Central of Indonesian Ministry of Health was used as media of dental health problem campaign. This study was done with questionnaire fulfillment that conducted by 40 students of SDN Martopuro 01 Kecamatan Purwosari Kabupaten Purwodadi. This study used Quasi Experimental Design. The result of this study describe there was a significant difference between pre-test and post-test score on knowledge variable. This meant that comic about dental health problem which gave to respondent could improve their knowledge. From the belief variable measurement, there was no significant difference between pre-test and post-test score of belief variable, in other way the dental health comic which gave to respondent didn't improve their belief. Respondent assessed that the content of comic was accurate and fit. This study concluded that comic belonged to Health Campaign Central of Indonesian Ministry of Health could improve the knowledge of fifth grade students of SDN Martopuro, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan about dental health.*

***Keywords:** dental health comic, knowledge, behavior belief*

Abstrak: Penduduk Indonesia memiliki permasalahan kesehatan gigi sebesar 25,9 persen dari total penduduk berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013. Sebesar 68,9 persen diantaranya tidak mendapatkan perawatan dan sebesar 25,5 persen diantaranya berada pada kisaran umur 10–14 tahun. Hal ini melatar belakangi penggunaan media komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai media promosi kesehatan tentang kesehatan gigi. Penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner terhadap 40 siswa kelas V sekolah dasar SDN Martopuro 01 Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan *Quasi Experimental Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* secara signifikan pada variabel pengetahuan. Hal ini dapat diartikan bahwa komik kesehatan gigi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Pengukuran variabel kepercayaan didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* secara signifikan pada variabel kepercayaan (*behavior belief*) atau komik kesehatan gigi yang diberikan belum dapat meningkatkan kepercayaan responden. Responden menilai konten media komik yang diberikan telah tepat dan sesuai. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas V SDN Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan tentang kesehatan gigi.

Kata kunci: komik kesehatan gigi, pengetahuan, kepercayaan

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi sering dianggap sebagai hal yang sepele bagi sebagian orang. Permasalahan kesehatan gigi seperti gigi berlubang dan karies masih banyak dikeluhkan baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Gangguan kesehatan gigi mempengaruhi kualitas hidup dikarenakan timbul rasa sakit, ketidaknyamanan, dan

infeksi akut atau kronis (Kemenkes RI, 2014).

Terjaminnya ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan serta kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan menjadi pendorong dalam peningkatan kesehatan khususnya kesehatan gigi. Hal tersebut sesuai yang tertera dalam undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan

pada pasal 93–94. Pelayanan kesehatan gigi dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan, baik berupa pemulihan, dan pengobatan penyakit gigi oleh pemerintah. (Kemenkes RI, 2012).

Hasil Riskesdas tahun 2013, penduduk Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi sebesar 25,9%. Penderita masalah kesehatan gigi yang tidak menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawat gigi, dokter gigi, atau dokter gigi spesialis) sebesar 68,9%. Sebesar 25,5% penduduk yang berusia 10–14 tahun mengalami masalah kesehatan gigi. Anak usia 10–14 tahun merupakan anak usia sekolah.

Anak usia sekolah merupakan masa perkembangan pada anak yang lebih menekankan pada penguasaan teknik dan keterampilan fisik dan mental. Pada masa ini, anak memiliki daya tangkap dan imajinasi yang mulai berkembang. Selain itu, pada masa usia sekolah anak mulai mencoba menempatkan diri pada lingkungan sekitarnya. Proses penempatan diri baik pada keluarga, sekolah dan sekitar tempat tinggal. Sehingga dibutuhkan dukungan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak dalam masa sekolah (ACEI, 2014). Dukungan oleh orang tua sangat penting dalam membantu anak untuk menjaga kondisi kesehatan khususnya kesehatan gigi anak. Kondisi kebersihan gigi yang buruk dan terjadinya gangguan kesehatan gigi seperti plak, karies dan gigi berlubang sering dijumpai pada anak usia sekolah (Longginus *et al.*, 2012).

Sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Eviyanti tahun 2009 bahwa prevalensi gangguan kesehatan gigi di Indonesia semakin meningkat. Angka kesakitan gigi baik pada usia dewasa maupun anak-anak dengan rata-rata DMF-T meningkat. Lebih dari 80% gangguan kesehatan gigi merupakan masalah karies. masalah kesehatan gigi berupa karies juga di alami hampir seluruh penduduk dunia.

Di Indonesia, karies gigi masih menjadi gangguan kesehatan gigi yang paling sering ditemui. Angka kejadian karies gigi di Indonesia mencapai 85–99% dari seluruh penderita gangguan kesehatan gigi (Sintawati, 2007). Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga pada tahun 2001, didapatkan

bahwa sebesar 76,1% kelompok anak Indonesia berusia 12 tahun mengalami karies gigi dan gigi berlubang.

Pencapaian kesehatan gigi yang optimal dibutuhkan perawatan kesehatan gigi secara berkala. Perawatan kesehatan gigi dapat dilakukan di tingkat keluarga dengan diet makan, tidak mengkonsumsi gula berlebih dan memperhatikan kebersihan gigi selepas makan (Malik, 2008). Selain upaya kesehatan gigi di tingkat keluarga, perlu dilakukan upaya kesehatan gigi tingkat sekolah. Upaya kesehatan gigi di sekolah dapat melalui program kesehatan gigi salah satunya Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). UKGS merupakan upaya kesehatan gigi yang bertujuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan gigi anak usia sekolah dasar yang ditunjang dengan program kesehatan secara kuratif (Kemenkes RI, 2012).

Anak sekolah target utama dalam program kesehatan gigi khususnya upaya kesehatan gigi sekolah. Alasannya, jumlah siswa sekolah sangat besar, selain itu anak sekolah merupakan sasaran yang mudah dijangkau karena bersifat terorganisir dengan baik. Program kesehatan di sekolah biasanya diwujudkan melalui pemeriksaan gigi secara berkala. Pemeriksaan kesehatan gigi dilakukan oleh petugas kesehatan gigi serta guru UKS/UKGS. Selain berupa pemeriksaan gigi program kesehatan gigi di sekolah juga dapat berupa pelatihan dokter kecil. Pelatihan dokter kecil ditujukan untuk melatih anak khususnya anak sekolah dasar agar memahami masalah kesehatan gigi. Program dokter kecil dinilai dapat melatih anak untuk belajar menjaga kesehatan gigi dan meningkatkan pembelajaran tentang kesehatan gigi bagi teman sebayanya. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang bertujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat yang salah satunya gosok gigi pada anak usia sekolah (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Pendidikan kesehatan gigi sering kali kurang diperhatikan bagi kalangan sekolah dikarenakan permasalahan belum dapat dilihat secara menyeluruh. Permasalahan kesehatan gigi dasar anak sekolah seperti karies dan gigi berlubang dianggap wajar

dikarenakan pada usia sekolah merupakan masa gigi susu tanggal dan digantikan dengan gigi permanen. Seperti pada sasaran yakni SDN Martopuro 01, program kesehatan gigi hanya dilakukan satu tahun sekali dan bekerjasama dengan puskesmas Purwosari. Sehingga perlu adanya alternatif media pembelajaran yang sekaligus memberikan pesan kesehatan khususnya kesehatan gigi.

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam bukunya “Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi” mengatakan bahwa promosi kesehatan juga dapat dilakukan sebagai variasi belajar di sekolah selain program kesehatan gigi yang didapatkan di sekolah. Promosi kesehatan merupakan suatu proses peningkatan kesehatan yang menekankan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan promosi kesehatan di sekolah ditujukan agar siswa mampu dan memahami cara meningkatkan derajat kesehatan yang dalam hal ini kesehatan gigi.

Teknik dan metode promosi di sekolah melibatkan berbagai pihak. Guru merupakan faktor utama keberhasilan program promosi kesehatan di sekolah. Teknik yang dapat digunakan oleh guru dapat berupa ceramah umum atau dengan cara memberikan variasi pembelajaran dengan media massa elektronik maupun cetak dalam bentuk poster dan komik (Notoatmodjo, 2010).

Komik merupakan sebuah rangkaian gambar berurutan yang menampilkan kisah atau cerita dalam sebuah panel (Duncan & Smith, 2009). Scott McCloud (1993) dalam buku trilogynya yang berjudul *Understanding Comics*, menegaskan bahwa komik merupakan karya seni yang berurutan dan terdiri dari berbagai gambar guna memberikan informasi dan disusun berdasarkan estetika sehingga layak untuk dibaca.

Kelebihan media komik sebagai media promosi bila dibandingkan dengan media lain yakni dapat meningkatkan keinginan individu sebagai motivasi belajar. Gambar-gambar yang disajikan dalam komik berperan dalam menstimulus pembacanya sehingga tertarik untuk sering dibaca. Lebih fleksibel dibawa dan untuk dibaca berulang. Pesan lebih mudah tersampaikan sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran (Avriliyanti *et al*, 2013).

Komik merupakan salah satu media promosi kesehatan di tatanan sekolah. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyyatul Haq pada tahun 2015 didapatkan bahwa komik efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan gigi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komik dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran tentang kesehatan khususnya kesehatan gigi. Komik juga dapat sebagai media promosi kesehatan tentang kesehatan gigi. Saat ini, terdapat komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Komik berisi pesan mengenai cara merawat gigi.

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar yang secara geografis masuk dalam kabupaten Pasuruan. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 diketahui bahwa kabupaten Pasuruan menduduki peringkat pertama dalam kaitannya dengan permasalahan kesehatan gigi. Permasalahan kesehatan gigi kabupaten pasuruan mencapai 35,9% dari seluruh kabupaten di Jawa Timur.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di instansi terkait yakni puskesmas Purwosari, diketahui bahwa permasalahan kesehatan gigi di kecamatan wilayah kerja puskesmas Purwosari cukup tinggi. Permasalahan kesehatan gigi masuk dalam 20 besar masalah kesehatan di puskesmas Purwosari. Termasuk di dalamnya permasalahan kesehatan gigi yang dialami oleh kelompok umur 10–12 tahun. Gangguan kesehatan gigi yang dialami oleh anak usia sekolah berdasarkan data di kecamatan Purwosari sebanyak 127 kasus.

SDN Martopuro 01 merupakan sekolah dasar yang secara geografis terletak di kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Akan tetapi, sekolah tersebut dinilai cukup jauh dari pusat kota. Sehingga memungkinkan kurangnya informasi yang didapatkan khususnya mengenai kesehatan gigi. Hal tersebut akan berdampak terhadap kurangnya pula informasi tentang kesehatan gigi yang didapatkan oleh siswa. Hasil *indepth interview* terhadap guru UKGS di SDN Martopuro 01 didapatkan bahwa pernah dilakukan program kesehatan gigi berupa gosok gigi massal. Program tersebut

bekerjasama dengan pihak Unilever. Kegiatan gosok gigi masal hanya dilakukan sekali dan kegiatan hanya berupa pemberian pasta gigi dan gosok gigi. Namun, pesan dinilai kurang tersampaikan dengan maksimal dikarenakan tidak terdapat media sebagai perantara pesan. Selain itu, program gosok gigi massal dinilai kurang sesuai dengan karakteristik responden yakni siswa SDN Martopuro 01.

Program kesehatan seharusnya dapat sesuai dengan karakteristik sasaran dan dibantu dengan media. Sehingga pesan dapat tersampaikan secara maksimal. Penerapan teori *Use and Effect* dan *Theory of Reasoned Action* merupakan salah satu cara agar mendorong pesan dapat lebih efektif tersampaikan kepada sasaran. Berlandaskan teori tersebut digunakan media komik sebagai media promosi kesehatan khususnya kesehatan gigi. Didukung pula dari karakteristik siswa SDN Martopuro 01 yang gemar membaca komik. Data didapatkan berdasarkan studi pendahuluan.

Pengetahuan adalah representasi seseorang terhadap kemampuan untuk menggambarkan objek tertentu secara tepat (Kusrini, 2006). Pengetahuan seseorang terhadap informasi tertentu dengan metode atau media tertentu pula akan mempengaruhi terbentuknya suatu kepercayaan seseorang terhadap hasil dari pengindraannya. Kepercayaan tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang terhadap pesan yang diharapkan dapat tersampaikan (Jogiyanto, 2007).

Dalam penelitian ini melihat apakah media komik sebagai media perantara dalam penyampaian pesan mengenai kesehatan gigi dapat meningkatkan pengetahuan responden. Peningkatan pengetahuan responden tersebut diharapkan dapat memberikan kepercayaan dalam diri responden. Sehingga tingkat pemahaman responden terkait kesehatan gigi akan lebih meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu. Eksperimental semu dilakukan pada kondisi yang tidak memungkinkan mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang

relevan. Maksud dari dilakukannya eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi tertentu pada penelitian yang sebenarnya (Danim, 2003).

Penelitian ini dilakukan SDN Martopuro 01 Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 siswa kelas 5 SDN Martopuro 01. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yakni dengan *total sampling*. Teknik tersebut digunakan dikarenakan populasi responden yang terbatas dengan jumlah 40 siswa.

Jenis data yang digunakan pada data primer adalah data terkait program kesehatan gigi di SDN Martopuro 01 yang dilakukan dengan cara *interview* kepada seorang guru UKGS dan hasil wawancara terhadap 40 siswa SDN Martopuro 01 dengan menggunakan kuesioner. Selain itu didapatkan pula data mengenai pengetahuan dan kepercayaan serta paparan media selain komik yang diberikan. Data mengenai profil tempat penelitian dan jumlah siswa diidentifikasi sebagai data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan mencakup pertanyaan mengenai kedua variabel yang akan diukur yakni, pengetahuan dan kepercayaan. Kuesioner dibagi dalam dua tahap yakni, kuesioner *pre-test* dan kuesioner *post-test*. Setelah dilakukan *post-test* diberikan lembar konten media guna menilai kesesuaian media yang diberikan dengan keinginan responden.

Waktu jeda yang diberikan pada responden untuk intervensi media komik diberikan selama satu minggu. Setelah waktu jeda berakhir, diberikan kuesioner *post-test* dan diberikan lembar konten media pada akhir penelitian guna mengetahui penilaian responden terhadap media komik yang digunakan sebagai media intervensi. Data yang diperoleh disajikan dengan cara tabulasi sederhana dan diagram, yaitu memasukkan data ke dalam tabel.

Analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*. Uji statistik menggunakan program SPSS 20.0 dengan $\alpha = 0,05$, karena diketahui data berskala ordinal. Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* digunakan untuk

menguji perbedaan dampak perlakuan pada unit pasangan. Dalam hal ini, uji tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*.

HASIL

Hasil penelitian ini didapatkan data karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir orang tua. Berdasarkan umur, distribusi responden sebanyak 40 responden dimana responden paling banyak berumur 11 tahun sejumlah 21 responden (52,5%). Pada distribusi jenis kelamin, didapatkan bahwa responden paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yakni sebesar 23 responden (57,5%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua didapatkan bahwa pendidikan terakhir orang tua responden didominasi tingkat pendidikan SMA/SMK dengan total responden sebanyak 22 responden (55%) dan paling sedikit dengan pendidikan terakhir orang tua S2 yakni sebesar 1 responden (2,5%).

Diketahui bahwa lebih dari setengah dari seluruh jumlah responden terpapar media selain komik yang diberikan. Sebanyak 36 responden (90%) terpapar media dan 4 responden (10%) tidak terpapar media selain media komik yang diberikan. Distribusi paparan media selain komik yang diberikan pada responden didapatkan bahwa jenis media cetak berupa poster lebih besar yakni sebanyak 40 responden (40%) dibandingkan dengan media elektronik berupa televisi sebanyak 13 responden (33%).

Perhitungan tingkat pengetahuan responden dalam hasil penelitian pada hasil nilai *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik yakni sebesar 21 responden (52,5%) dan terdapat 16 responden (40%) yang berada pada kategori pengetahuan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa komik, responden kelompok perlakuan masih mengingat informasi yang didapatkan dari sekolah. Setelah diberikan komik dan ditunggu dengan waktu jeda selama satu minggu,

diberikan *post-test* pada responden dan didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik menurun menjadi 5 responden (12,5%). Akan tetapi, meningkat cukup signifikan pada kategori pengetahuan sangat baik menjadi sebesar 34 responden (85%).

Hasil uji *Wilcoxon Mann Whitney* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada variabel pengetahuan. Perbedaan tersebut lebih kepada peningkatan nilai *post-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komik kesehatan gigi dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamida (2012) tentang penyuluhan gizi dengan media komik untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan diketahui bahwa media komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan.

Perhitungan tingkat kepercayaan (*behaviour belief*) responden dalam hasil penelitian pada hasil nilai *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kepercayaan (*behaviour belief*) baik sebanyak 16 responden (40%) dan sebesar 23 responden (57,5%) berada pada kategori kepercayaan (*behaviour belief*) sangat baik. Setelah diberikan komik dan diberi waktu jeda selama satu minggu, kepercayaan (*behaviour belief*) responden pada kategori baik menurun sebanyak 14 responden (35%) sedangkan pada kategori kepercayaan (*behaviour belief*) sangat baik meningkat secara signifikan sebesar 26 responden (65%).

Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* diketahui hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,394. Karena nilai $p > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pada variabel kepercayaan (*behaviour belief*). Hal tersebut berarti tidak terdapat peningkatan ataupun penurunan yang signifikan dari hasil *pre-test* maupun *post-test* kepercayaan (*behaviour belief*). Dengan demikian komik kesehatan gigi milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia belum dapat

meningkatkan kepercayaan (*behaviour belief*) responden.

Penilaian responden terhadap konten media didapatkan bahwa responden menilai ukuran komik yang sesuai adalah yang berukuran tidak terlalu besar. Jenis gambar komik yang diinginkan oleh responden lebih kepada gambar komik yang bersifat *semirealistik*.

Komik dengan jumlah 4 panel tiap lembar lebih banyak disukai oleh responden. Responden menilai bahwa kartun anak sekolah lebih disukai untuk dijadikan tokoh dalam komik. Gambar yang besar dengan banyak tulisan dalam komik lebih diminati oleh responden. Selai itu, jenis tulisan *comic sans* lebih diinginkan oleh responden. Namun, secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan lembar konten media, responden menilai bahwa komik yang diberikan kepada kelompok perlakuan yakni komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merupakan komik yang tepat dan telah sesuai.

PEMBAHASAN

Menurut Notoatmojo tahun 2010, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Salah satunya berdasarkan karakteristik responden. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat mempengaruhi pengetahuan responden khususnya mengenai kesehatan gigi.

Menurut Green (1999) pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi seseorang. Faktor predisposisi tersebut meliputi status ekonomi, umur, jenis kelamin, dan susunan dalam keluarga. Berdasarkan teori tersebut, faktor yang terdapat dalam penelitian adalah umur dan jenis kelamin. Semakin bertambah umur maka semakin meningkat pula daya tangkap dan pola berfikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada usia yang lebih tinggi. Semakin bertambahnya usia maka semakin baik pula

pola berfikir seseorang tersebut sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin baik. Seperti halnya dengan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tua responden didominasi pada kategori SMA/SMK. Seperti yang diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau orang tua maka semakin tinggi pula kesadaran akan memenuhi fasilitas khususnya fasilitas kesehatan gigi. Sehingga dapat sebagai faktor pendorong dalam peningkatan pengetahuan seseorang mengenai kesehatan gigi tersebut.

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan seseorang terhadap objek tertentu melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut akan semakin maksimal bila dipengaruhi oleh intensitas perhatian serta persepsi seseorang terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Ketika membaca komik, responden mengalami penginderaan dengan panca indra mata. Penginderaan terhadap gambar dan ilustrasi pada komik tersebut akan memacu stimulus untuk mengingat pesan yang tertera dalam komik. Sehingga responden lebih tertarik untuk membaca berulang dan secara tidak langsung terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang kesehatan gigi.

Sesuai dengan hasil penelitian, didapatkan bahwa komik kesehatan gigi milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan responden yakni SDN Martopuro 01 Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Secara tidak langsung komik yang diberikan dan berisi gambar yang menarik dapat meningkatkan daya tarik responden untuk membaca secara berulang. Sehingga memungkinkan pesan dapat diterima dengan baik oleh responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) bahwa komik dental dapat meningkatkan pengetahuan responden terhadap gangguan kesehatan gigi. Penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririn (2010) yang menyebutkan bahwa komik kesehatan gigi dapat digunakan sebagai alternatif metode penyuluhan gigi untuk responden berusia 10–12 tahun.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komik kesehatan gigi yang diberikan dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap responden terkait materi yang diberikan yakni pendidikan kesehatan gigi dan rongga mulut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan komik kesehatan gigi meningkat cukup signifikan. Menurut Isrofah, dkk (2013) menyebutkan bahwa semakin banyak seseorang menerima informasi maka semakin meningkat pula pengetahuannya. Dalam penelitian didapatkan bahwa komik berisi pesan mengenai perawatan dan informasi kesehatan gigi. Sehingga komik kesehatan gigi yang diberikan pada responden merupakan faktor pendorong bertambahnya informasi kesehatan gigi yang diterima oleh responden.

Hasil survei pendahuluan didapatkan bahwa program kesehatan gigi di SDN Martopuro 01, hanya dilakukan satu tahun sekali. Program kesehatan sekolah tersebut bekerja sama dengan pihak dinas kesehatan terkait yakni puskesmas Purwosari. Informasi kesehatan gigi yang dilakukan oleh sekolah dan instansi terkait berupa penjelasan presentasi dan kegiatan gosok gigi massal. Namun, bila ditinjau berdasarkan hasil nilai *pre-test* responden yang sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa responden masih mengingat informasi kesehatan gigi yang diberikan oleh pihak sekolah.

Program yang dilakukan satu tahun sekali dan tidak dibantu dengan media promosi kesehatan belum mampu mendorong peningkatan pengetahuan responden. Sehingga pada hasil penelitian didapatkan nilai *post-test* sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diberikannya media promosi kesehatan berupa komik kesehatan gigi, dapat membantu responden untuk lebih memahami masalah kesehatan gigi.

Marcel Bonneff (2008) dalam bukunya yang berjudul "Komik Indonesia" mengutarakan pendapatnya mengenai komik sebagai media pembelajaran dan penyampaian pesan kesehatan. Komik

sebagai media pembelajaran dapat membantu responden dalam memahami pesan dikarenakan komik tidak hanya berisi tulisan melainkan juga gambar atau ilustrasi. Gambar dan ilustrasi dalam komik khususnya komik kesehatan dapat membantu mengembangkan daya berfikir pembacanya. Selain itu, gambar dalam komik menstimulus pembacanya untuk membaca komik tersebut secara berulang. Hal ini memungkinkan responden memahami pesan secara optimal. Sehingga sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan responden meningkat setelah diberikan komik mengenai kesehatan gigi.

Berbeda dengan variabel pengetahuan, pada hasil penelitian perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* responden pada variabel kepercayaan (*behaviour belief*) didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepercayaan (*behaviour belief*) tidak terdapat peningkatan hasil nilai *pre-test* dan *post-test*.

Sesuai dengan *Theory of Reasoned Action* menurut Ajzen (1993) yang dikutip oleh Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa teori tersebut berfokus pada pertimbangan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap penting. Kepercayaan responden terhadap media yang diberikan akan terwujud ketika responden percaya bahwa media yang diberikan dapat mendorong terjadinya suatu tindakan yang baik. Dalam hal ini kegiatan yang diharapkan mengenai peningkatan kesehatan gigi.

Komik kesehatan gigi yang diberikan pada responden belum dapat secara optimal meningkatkan kepercayaan responden. Hal ini dikarenakan komik kesehatan gigi yang diberikan belum secara menyeluruh menyampaikan informasi kesehatan gigi dasar.

Informasi mengenai perawatan kesehatan gigi yang terangkum dalam komik dirasa dapat memberikan pengetahuan lebih pada responden. Namun, pesan dalam komik belum secara menyeluruh membahas permasalahan kesehatan gigi sesuai dengan masalah kesehatan gigi yang ada. Permasalahan kesehatan gigi yang sering muncul seperti gigi berlubang, karies gigi dan perawatan gigi yang

berdasarkan belum dijelaskan secara rinci pada komik yang diberikan. Perawatan kesehatan gigi mengenai langkah-langkah menyikat gigi secara benar dan perawatan gigi akibat karies gigi belum tertera dalam isi pesan komik. Sehingga hal tersebut memungkinkan kepercayaan responden terhadap hasil bahwa komik kesehatan gigi yang diberikan memiliki dampak positif dalam kaitannya dengan kesehatan gigi.

Selain itu, sesuai dengan teori *Use and Effect* yang diutarakan oleh Windahl pada tahun 1979 menyebutkan bahwa karakteristik individu, akses terhadap media, kepercayaan responden terhadap media tersebut serta persepsi responden terhadap media akan menimbulkan kecenderungan responden menilai bahwa perlakuan yang diberikan berdampak positif. Sebelumnya telah diketahui bahwa dari beberapa faktor dalam pembentukan kepercayaan (*behaviour belief*), hanya sebagian kecil faktor yang terpenuhi yakni karakteristik responden dan akses terhadap media.

Karakteristik responden berdasarkan usia telah dijelaskan dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman responden terhadap kesehatan gigi. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua juga didapatkan bahwa masuk dalam kategori tingkat pendidikan terakhir orang tua tinggi yakni SMA/SMK. Dengan tingkat pendidikan terakhir orang tua yang cukup tinggi mendorong adanya fasilitas yang lebih baik dan akses terhadap media semakin mudah. Akan tetapi, media komik yang diberikan belum mampu mengubah persepsi responden. Sehingga tidak menutup kemungkinan pembentukan kepercayaan (*behaviour belief*) pada diri responden belum dapat terpenuhi secara maksimal.

Komik merupakan sebuah karya seni yang disusun berupa gambar ilustrasi dan dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk suatu alur cerita. Komik dicetak dan diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari komik strip, komik buku hingga komik strip dalam koran. Keberadaan komik di berbagai negara hanya dipandang sebelah mata. Keberadaan komik di Indonesia masih menjadi sorotan. Dalam hal pendidikan dan pembelajaran, komik digunakan sebagai alternatif sarana pembelajaran (Suparno,

2007). Dengan pemberian materi kesehatan khususnya kesehatan gigi dalam komik diharapkan dapat lebih optimal sebagai wujud peningkatan derajat kesehatan di Indonesia.

Komik kesehatan gigi merupakan bagian dari metode pendidikan kesehatan yang masuk dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Jean Pigeat (1980) mengutarakan bahwa dasar dari tumbuh kembang anak dan tahap awal pembelajaran adalah ketika anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan mengembangkan imajinasi. Dengan adanya komik kesehatan sebagai media belajar diharapkan dapat membantu tumbuh kembang imajinasi anak melalui gambar dan ilustrasi yang disajikan (Suparno, 2007).

Penelitian ini menggunakan komik sebagai media pembelajaran di sekolah sekaligus sebagai sarana media promosi kesehatan. Dalam hal ini pesan yang disampaikan mengenai kesehatan gigi. Komik yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Konten dan isi pesan yang terkandung dalam komik terkait perawatan dan informasi seputar kesehatan gigi.

Hasil penelitian mengenai penilaian responden terhadap konten media komik yang diberikan, responden menilai komik telah tepat dan sesuai. Menurut responden, komik yang diinginkan memiliki ukuran yang tidak terlalu besar. Sebagian besar responden menilai bahwa komik dengan gambar *semirealistik* lebih menarik. Gambar *realistik* dengan tokoh yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah. Selain itu, komik yang diinginkan oleh responden adalah komik yang terdiri dari 4 buah panel. Responden menilai bahwa kartun anak sekolah lebih disukai untuk dijadikan tokoh dalam komik. Gambar yang besar dengan banyak tulisan dalam komik lebih diminati oleh responden. Selain itu, jenis tulisan *comic sans* lebih diinginkan oleh responden. Namun secara keseluruhan dari hasil penilaian konten media oleh responden dengan menggunakan lembar konten media, komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah sesuai dan tepat.

SIMPULAN

Hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar responden berumur 11 tahun. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan terakhir orang tua responden berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori SMA/SMK.

Terjadi peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* pada variabel pengetahuan responden. hal ini dapat diartikan bahwa komik kesehatan gigi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Sedangkan pada variabel kepercayaan tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Hal ini berarti komik kesehatan gigi yang diberikan belum dapat meningkatkan kepercayaan responden.

Berdasarkan hasil penilaian konten media, responden menilai bahwa komik yang diberikan telah sesuai dan tepat. Dengan demikian, komik milik Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan dan belum dapat meningkatkan kepercayaan siswa kelas V SDN Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan tentang kesehatan gigi.

Bagi sekolah, media promosi kesehatan khususnya kesehatan gigi berupa media komik dapat diaplikasikan sebagai alternatif sarana media pembelajaran. Siswa SDN Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan juga diharapkan dapat terus membaca dan mengimplementasikan pesan dalam komik yang telah diberikan. Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan dapat menambahkan pesan mengenai perawatan kesehatan gigi sesuai dengan permasalahan gigi yang ada. Seperti yang diketahui bahwa permasalahan gigi yang masih tinggi pada anak usia sekolah berkaitan dengan gigi berlubang, karies gigi dan perawatan gigi yang berdesakan. Selain itu, perlu adanya

penyesuaian konten media komik dengan harapan siswa. Jenis tulisan *comic sans* dirasa sesuai bagi siswa, konten media komik seperti warna dasar pada komik,

ukuran komik, dan gambar atau tokoh komik.

Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengambilan sampel *random sampling* sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan komik kesehatan khususnya kesehatan gigi yang lebih lengkap dan mengandung pesan komik sesuai dengan permasalahan kesehatan gigi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- ACEI, 2014. Association for Childhood Education International about childhood. (Disitasi 08 Agustus 2015) <http://acei.org/childhood.html>
- Bonneff. (2008). *Komik Indonesia*. Jakarta: Gramedia: 80 (Disitasi 19 Agustus 2015). <http://books.google.co.id>
- Danim, Sudarwan. 2003. *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: EGC 1441
- Duncan, R. & Smith, M.J. 2009. *The Power of Comic: history, from and culture*. New York, London: Continuum
- Green, L, et all. 1999. *Empowering: Enabling Methods of Planning and Organizing within Everyone Reach: Methods Demonstrated in Relation to Early Detection of Breast Cancer*. London: Jones and Bartlett Publisher.
- Haq, Zuhriyyatul, 2015. Efektivitas Media Komik Sebagai Media Promosi Kesehatan Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Gigi (Studi di Kelas V SDN Martopuro Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan). *Skripsi*.
- Isrofah, eka, 2013. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di SD Boto Kembang Kulonprogo Yogyakarta*. Yogyakarta. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imtima: 43
- Kemendes RI. 2014. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: infodatin
- Kemendes RI. 2012. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah*. Jakarta

- Kusrini. 2006. *Sistem Pakar Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi offset.
- Longginus E, Kaunang WPJ, Juliatri. 2012. *Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa SD GMIM di Desa Wiau Lapi Barat*. Manado: Dentire journal: 27–34
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maulana, Heri. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC: 201–202
- Ririn, 2010. *Media Komik Sebagai Sarana Dental Health Education pada Siswa Usia 10-12 Tahun*. Skripsi.
- RISKESDAS, 2013. *Kesehatan Gigi dan Mulut*, (Disitasi 07 Agustus 2014). http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/rkd2013/Laporan_Riskedas2013.PDF
- Sari, Mustika, 2011. *Efektivitas Komik Dental Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Skripsi.
- Suparno, Paul, 2007. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Pigeat*. Jakarta: Karnisius
- Swatika, Esti, 2001. *Komik Sebagai Wahana Pendukung Proses Pendidikan Anak*. Diksi: 25